

EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN PENDIDIKAN GRATIS 12 TAHUN DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Lutpiah Ruswati, Sudji Munadi
SMKN I Taliwang, Universitas Negeri Yogyakarta
rlutpiah@yahoo.co.id, sudji.munadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kebijakan pendidikan gratis 12 tahun yang dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat bagi pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, dan wali murid serta bermanfaat secara optimal bagi pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif dengan model CIPP (*context, input, process dan product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Subjek penelitian ini Sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat dengan pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* terdiri dari SMKN 1 Taliwang, SMKN Brang Ene, SMAN Jereweh, SMAN Brang Rea, SMAN Pototano, SMA Muhamadiyah, dan MAN Taliwang dengan responden 140 siswa, 70 guru dan 7 kepala Sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner. Teknik analisis data meliputi analisis hasil wawancara, dokumen, dan kuesioner secara kuantitatif. Data yang terkumpul diolah menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kebijakan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat adalah partisipasi masyarakat masih belum optimal. Hasil kedua adalah kinerja guru, motivasi belajar siswa dan prestasi akademik siswa dalam kategori baik.

Kata kunci: evaluasi, program Paket C, CIPP

AN EVALUATION OF THE IMPACT OF THE 12 YEARS FREE EDUCATION POLICY IN WEST SUMBAWA REGENCY

Lutpiah Ruswati, Sudji Munadi
SMKN I Taliwang, Universitas Negeri Yogyakarta
rlutpiah@yahoo.co.id, sudji.munadi@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to evaluate the impact of the 12 year free education policy in order to provide appropriate and accurate information for the local government, principals, teachers, and students' parents and to give optimum benefits to the implementation of the free education policy.

This was an evaluation study employing the quantitative descriptive approach with the CIPP (context, input, process, and product) model developed by Stufflebeam. The research population comprised senior high schools (SHSs), vocational high schools (VHSs), and Islamic senior high schools (ISHSs) in West Sumbawa Regency. The sample, selected by means of the cluster random sampling technique, consisted of SMKN 1 Taliwang, SMKN Brang Ene, SMAN Jereweh, SMAN Brang Rea, SMAN Pototano, SMA Muhamadiyah, and MAN Taliwang, involving 140 students, 70 teachers, and 7 principals as respondents. The data collecting techniques included questionnaires, interview guidelines, observation sheets, and documentation.

The results of the analysis show that with the 12 year free education policy, based on the society's responses, the teachers' performances and the students' learning motivation and academic achievements do not decrease or are in the good/high category.

Keywords: evaluation, CIPP evaluation, teachers' performances, students' learning motivation, students' achievements

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Kunci keberhasilan bangsa adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis dan tingkat yang memadai yang merupakan produk pendidikan. Oleh karena itu pembangunan pendidikan menjadi prioritas program pembangunan nasional bangsa - bangsa di dunia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001, p.3).

Melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar 9 tahun, pemerintah menyatakan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTS) dilaksanakan tanpa pungut biaya. Pemerintah mempunyai kebijakan untuk membebaskan biaya pendidikan yang bertujuan untuk mensukseskan program wajib belajar sembilan tahun yang bermutu agar semua anak usia wajib belajar dapat memperoleh akses belajar. Akses pendidikan tidak boleh memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan semua latar belakang lainnya. Lahirnya kebijakan tersebut juga merupakan salah satu bukti komitmen pemerintah dalam menyelenggarakan amanat UUD perihal 20% anggaran untuk pendidikan.

Selain landasan normatif seperti yang tertuang dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas. Konsep pendidikan gratis juga memiliki asas yakni komitmen pemerintah daerah dalam melaksanakan amanat UUD 1945 pada pasal 31 tersebut. Asas ini mengandung pengertian bahwa di era otonomi daerah komitmen pemerintah daerah (selain tentu saja pemerintah pusat) untuk merealisasikan amanat pendidikan gratis yang tertuang dalam konstitusi memegang posisi kunci untuk terealisasinya kebijakan pendidikan gratis di daerah termasuk pendanaannya yakni Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Tujuan pendidikan gratis tidaklah berbeda dan mengacu pada tujuan pendidikan nasional secara umum yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta merubah perilaku. Secara khusus tujuan pendidikan gratis belumlah dirumuskan secara normatif karena

kebijakan pendidikan gratis masih merupakan wacana pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan terus meretas kemiskinan struktural yang semakin lama semakin meningkat. Tetapi pada prinsipnya tujuan dari pendidikan gratis adalah: (1) meningkatkan kualitas pendidikan; (2) pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat; (3) meringankan biaya dan beban masyarakat terhadap pendidikan; (4) melaksanakan amanat Undang-Undang

Pendidikan gratis adalah penyelenggaraan pendidikan tanpa melibatkan masyarakat (orang tua siswa) dalam pembiayaan, khususnya untuk keperluan operasional sekolah seperti uang SPP, uang pengembangan, uang pendaftaran dan uang buku. Sedangkan biaya pendidikan adalah semua pengeluaran yang memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan gratis pada umumnya bersumber pada dana APBN yaitu dikenal dengan dana BOS (dana bantuan operasional sekolah) dan BOS ini diperuntukkan untuk jenjang SD dan SMP, sedangkan dana BOS untuk jenjang SMA/SMK/MA bersumber dari dana APBD. Besarnya dana BOS ditentukan oleh jenjang pendidikan.

Pembiayaan pendidikan gratis di Kabupaten Sumbawa Barat berdasarkan PERBUP No.11 Tahun 2006 di pergunakan untuk biaya operasional TK/RA senilai Rp15.000/siswa/bulan jadi sebesar Rp180.000,-/siswa/tahun, untuk tingkat SD/MI biaya operasionalnya senilai Rp5000/siswa/bulan jadi sebesar Rp60.000/siswa/tahun di tambah dengan dana BOS. Untuk tingkatan SMP/MTS senilai Rp5.000/siswa/bulan jadi per /siswa/tahun sebesar Rp60.000 di tambah dengan dana BOS, Biaya operasional untuk jenjang SMA/MA senilai Rp40.000/siswa/bulan jadi per siswa/tahun Rp480.000 sedangkan biaya operasional SMK senilai Rp50.000/siswa/bulan jadi per siswa/tahun sebesar Rp600.000.

Realisasi pembangunan pendidikan terus diupayakan oleh pemerintah sebagai bentuk respon *education for all*. Kebijakan wajib belajar merupakan salah satu upaya untuk merespon isu global yang terkait dengan pendidikan untuk semua.

Dalam GBHN dicantumkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan tersebut merupakan tanggungjawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua, agar tujuan penyelenggaraan pen-

didikan dapat tercapai, sekolah harus mengadakan hubungan dengan masyarakat karena sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menunjang perkembangan masyarakat.

Merujuk pada GBHN bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada kualitas pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Kingsley (2012, p.6) dalam risetnya telah menemukan bahwa dari enam ukuran kualitas guru, ada tiga faktor (penilaian siswa, penilaian teman sejawat dan tindakan nilai tambah) sebagai prediktor yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan Peraturan Pemerintah diatas, Sarana prasarana sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana pendidikan yang tersedia. Jika sekolah memiliki sarana prasarana pendidikan yang lengkap, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan siswa dapat belajar secara maksimal. Sarana pendidikan di sekolah (sarana pembelajaran) dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya, yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Menurut Kagoda (2011, p.244) menunjukkan bahwa sarana yang kurang baik dan bahan ajar yang meliputi buku teks, peralatan ilmu pengetahuan, audio visual, bahan pengajaran dan materi pengajaran lainnya merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kinerja guru. Senada dengan Nadeen, M, Rana, S.M, Lane, H.A et al (2011, p.221) bahwa kinerja guru akan berpengaruh karena ruang kelas penuh/sesak di sekolah-sekolah dan kurangnya fasilitas yang tepat. Serta diperkuat oleh Adama Quane (2009, p.82) bahwa faktor yang terpenting adalah penyediaan yang memadai dan sesuai dengan kondisi infrastruktur.

Sarana pembelajaran merupakan segala sesuatu yang memudahkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran meliputi ruang belajar, media pembelajaran dan sumber belajar. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sarana pembelajaran juga berpengaruh pada kinerja guru dalam meningkat-

kan kualitas pembelajaran. Jadi sarana pembelajaran secara umum dimaknai sebagai segala sesuatu yang mendukung kegiatan proses pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah di sempurnakan, antara lain bahwa “ Suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya. Sejalan dengan pernyataan diatas, dalam buku Margaret dalam Marten Shipman (1993, p.63) mendefinisikan pengajaran, “*Teaching is about assesment.shows the central position of assesment, The information obtained informs the teacher who can then act to advise both pupil and parent, to adjust teaching style or the curriculum*” (pengajaran adalah mengenai penilaian. Posisi sentral dari penilaian guru bisa memberikan informasi/nasehat kepada orang tua dan siswa, dan kemudian pengajaran juga untuk menentukan sesuai dengan kurikulum).

Untuk mengetahui indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut; (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan Jhon E.Henning (2004, pp.232-233) bahwa ada tujuh faktor yang dapat mewakili suatu proses pengajaran adalah (1) faktor kontekstual; (2) tujuan belajar; (3) rencana penilaian; (4) desain instruksi; (5) pengambilan keputusan instruksional; (6) analisis belajar siswa; dan (7) refleksi dan self evaluasi.

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal ini keberhasilan proses belajar mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: (1) istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; (2) baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; (3) baik/minimal, apabila bahan pelajaran yang

diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai oleh siswa dan (4) kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, pp.105-107). Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah di ketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, p.107).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah.

Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Senada dengan Darling & Hammond (1999, p.39) bahwa efek dari kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa dapat lebih kuat dari pengaruh faktor latar belakang siswa, seperti kemiskinan, latar belakang bahasa, dan minoritas status. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Putro Widoyoko (2002:13) menunjukkan bahwa kinerja guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Cruickshank, kinerja guru yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teacher classroom performance* (Cruickshank, 1990, p.5).

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan memperoleh prestasi yang lebih baik.

Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi belajar yang tinggi dari para siswa. Motivasi memiliki beberapa efek terhadap

belajar siswa, motivasi mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Motivasi mendorong meningkatkannya semangat dan usaha. Motivasi meningkatkan ketekunan dalam kegiatan. Motivasi mempertinggi proses berfikir, motivasi mendorong perbaikan kinerja.

Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seseorang anak belajar merupakan suatu kewajiban berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung proses yang dialami oleh anak tersebut. Sehubungan dengan prestasi belajar, Winkel (1996, p.89) memberikan pengertian "prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar," Kemampuan internal ini adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar. Kemampuan-kemampuan itu digolongkan menjadi lima menurut Gagne dalam Winkel (1996, p.98) yaitu " (1) kemampuan dalam hal informasi verbal, (2) kemahiran intelektual, (3) pengaturan kegiatan kognitif, (4) ketrampilan motorik dan (5) sikap.

Dari kelima kemampuan internal tersebut, informasi verbal, kemahiran intelektual, dan pengaturan kegiatan kognitif tergolong dalam belajar kognitif, sedangkan ketrampilan motorik tergolong dalam belajar di bidang sensorik-motorik dan untuk sikap tergolong dalam belajar di bidang dinamik-afektif. Maka prestasi belajar dapat dicapai jika dilakukan proses pengukuran terhadap kemampuan internalnya dengan tujuan instruksional dalam kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan fisikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi

prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Sejalan dengan Wayan Nurkencana dan Sumartana dalam buku "Essentials of Education Evaluation" karangan Edwind Wand dan Gerald W. Brown di katakan bahwa *Evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something.* "Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah sesuatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.

Prestasi belajar dapat diketahui setelah di adakan evaluasi. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang disampaikan, baik kepada lembaga di mana guru tersebut mengabdikan ataupun siswa bersekolah.

Menurut Winkel (1996, p.480) menjelaskan ada enam tujuan utama dari evaluasi belajar adalah; (1) untuk menimbulkan motivasi pada siswa (sebagai insentif), (2) untuk memberikan umpan balik kepada siswa, (3) untuk memberikan umpan balik kepada pengajar/guru, (4) untuk memberikan informasi kepada orang tua, (5) untuk memperoleh informasi demi keperluan seleksi serta pernyataan kelulusan, dan (6) untuk mendapatkan informasi dalam rangka mempertanggungjawabkan suatu program studi.

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Bentuk evaluasi hasil belajar banyak ragamnya, mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Ada enam jenis evaluasi hasil belajar:

Pre-test dan Post-test

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap memulai penyajian materi pelajaran yang baru. Tujuannya adalah untuk

mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung secara rutin dan biasanya tidak memerlukan instrumen tertulis. Sedangkan *Post-test* adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini berlangsung secara singkat dan sederhana dengan menggunakan instrumen yang berisi item-item yang jumlahnya terbatas.

Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah penyajian materi dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai/dimengerti siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada pokok bahasan tertentu yang dipandang perlu karena membuat siswa mendapat kesulitan.

Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini hampir sama dengan ulangan harian yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajaran remedial (perbaikan).

Evaluasi Sumatif

Evaluasi jenis ini sama dengan ulangan umum/semester yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi/raport dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke jenjang kelas yang lebih tinggi.

UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai penentu

kenaikan status siswa. Namun, UAN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP yang diharapkan dapat memberi gambaran secara komprehensif tentang implementasi kebijakan pendidikan gratis 12 tahun di Kabupaten Sumbawa Barat, dapat diuraikan sebagai berikut: Evaluasi konteks (*context evaluation*) bertujuan mendapatkan gambaran tentang bagaimana respon masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun. Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana peran pelaksana pendidikan yaitu guru dan siswa dan sarana prasarana pendidikan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun. Evaluasi proses (*process evaluation*) bertujuan ingin mengetahui bagaimana proses di sekolah ketika kebijakan sudah diimplementasikan, dalam hal ini ditinjau dari segi kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Evaluasi produk (*product evaluation*) apakah menunjukkan perubahan setelah dilaksanakan suatu kebijakan pendidikan gratis 12 tahun dengan melihat prestasi akademik siswa dari nilai Ujian Nasional (UN).

Keberadaan program kebijakan pendidikan gratis 12 tahun ini memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di daerah Sumbawa Barat. Akan tetapi, berdasarkan observasi pra penelitian, selama ini penyelenggaraan yang ada belum optimal, khususnya pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini terbukti dari kinerja guru, motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang belum optimal. Sebagian besar dari mereka tidak disiplin dalam mengikuti jadwal pembelajaran. Berdasarkan observasi awal ditemukan juga bahwa pembelajaran yang terlaksana belum melibatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi tentang dampak kebijakan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA untuk mendeteksi adanya peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa bagi penyempurnaan program pendidikan gratis 12 tahun di masa-masa akan datang.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ada empat, yaitu (1) bagaimana dampak pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun ditinjau dari aspek respon masyarakat? (2) bagaimana dampak pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun ditinjau dari

aspek siswa, guru dan saspras? (3) bagaimana dampak pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun ditinjau dari aspek motivasi siswa dan kinerja guru? dan (4) bagaimana dampak pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun ditinjau dari prestasi siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan program pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tingkat SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat dan dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret 2013.

Subjek Penelitian

Jumlah sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat sangat besar sehingga pengambilan sampel menggunakan *cluster* random sampling. Sedangkan subjek penelitian untuk sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan sampel. Populasi dari penelitian ini seluruh sekolah SMA, SMK, dan MA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat, sedangkan sampelnya adalah 7 sekolah yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat meliputi SMAN 1 Jereweh, SMAN 1 Pototano, SMAN 1 Brabg Rea, SMA Muhamadiyah Taliwang, MAN Taliwang, SMKN 1 Taliwang dan SMKN 1 Brang Ene. Data berdasarkan angket diperoleh dari guru dan siswa untuk mengetahui kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari Kepala sekolah tentang hasil ujian nasional (UN), data guru dan data siswa.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini sesuai dengan model evaluasi yang dipakai, yaitu CIPP. Berikut ini adalah komponen-komponen yang akan ditinjau. 1) *Context*: respon masyarakat

kat; 2) *Input*: siswa, guru, dan saspras; 3) *Process*: proses pembelajaran dilihat dari kinerja guru dan motivasi belajar siswa; 4) *Product*: prestasi akademik siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik *pengumpulan* data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun rincian penggunaan keempat teknik tersebut adalah sebagai berikut. 1) Kuesioner: untuk mengungkap data tentang evaluasi proses; 2) Wawancara: digunakan untuk mengungkap data tentang evaluasi konteks; 3) Observasi: untuk mengungkap tentang evaluasi input dan proses, yang dalam hal ini adalah mengenai ketersediaan sarana dan penggunaannya. Observasi juga dilakukan dalam meninjau proses belajar mengajar di kelas; 4) Dokumentasi: untuk mengungkap tentang evaluasi konteks dan produk. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk data yang bersifat kuantitatif adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data disajikan dalam bentuk histogram, dengan perhitungan ukuran pemusatan data, ataupun dengan perhitungan ukuran variabilitas data (Wiersma, 1986, pp.323-325).

Adapun teknik analisis untuk data yang bersifat kualitatif, seperti hasil wawancara dan kuesioner, adalah sebagai berikut (Creswell, 2010, pp.276-283): (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; (4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis; (5) menyajikan kembali bagaimana deskripsi dan tema-tema dalam narasi/laporan kualitatif; (6) menginterpretasi atau memaknai data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Sumbawa Barat terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat 8 kecamatan dengan jumlah sekolah tingkat SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat ada 19 Sekolah baik negeri maupun

swasta. Selanjutnya temuan akan disajikan dan dibahas sesuai dengan model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP.

Evaluasi konteks

Hubungan sekolah dengan masyarakat serta hubungan sekolah dengan orang tua murid, pada hakikatnya adalah sarana yang cukup mempunyai peran menentukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan murid-murid di sekolah. Oleh karena itu, hubungan tersebut perlu dibina, dibangun, dan dipelihara sebaik-baiknya karena merupakan satu jembatan saling pengertian sehingga mereka dapat berpartisipasi secara positif dan dapat memberikan dukungan moral dan material secara ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Kepala Sekolah, respon masyarakat terhadap implementasi kebijakan pendidikan gratis 12 tahun di Kabupaten Sumbawa Barat secara umum respon masyarakat sangat positif, tetapi partisipasi masyarakat rendah, hal ini dapat dilihat belum semua masyarakat terlibat aktif dalam rapat pertemuan yang diadakan di sekolah, masih kurangnya masyarakat dalam menyumbangkan pemikiran dan saran kepada sekolah dan dari segi pendanaan, masyarakat juga masih kurang memberikan bantuannya, walaupun dimungkinkan adanya sumbangan sukarela yang diwadahi oleh komite sekolah.

Selanjutnya temuan dari hasil wawancara mendapatkan ada faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat terhadap implementasi kebijakan pendidikan gratis 12 tahun yaitu: 1) faktor Opini masyarakat dalam hal biaya pendidikan, ditengah-tengah masyarakat telah terbentuk opini bahwa kebijakan pendidikan gratis dianggap dan telah dipersepsikan gratis untuk semuanya, bebas dari tanggung jawab biaya pendidikan, dan merasa bahwa seluruh biaya pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, 2) Pemahaman masyarakat yang kurang terhadap kebijakan pendidikan gratis, sikap masyarakat yang menyerahkan urusan pendidikan semata kepada sekolah dan pemerintah.

Dari hasil wawancara, bahwa respon masyarakat secara umum responnya positif sedangkan dari segi partisipasi masih rendah. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat adalah faktor opini masyarakat dan pemahaman masyarakat yang masih kurang terhadap kebijakan pendidikan gratis.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa pada umumnya respon masyarakat terhadap

kebijakan pendidikan gratis pada umumnya baik, tetapi kenyataannya partisipasi dan tanggung jawab masyarakat (orang tua/wali murid) menurun. Dampak dari minimnya partisipasi dan tanggungjawab orang tua terhadap siswa berpengaruh terhadap beban tugas dan fungsi dari para tenaga pendidik (guru) yang semakin meningkat, sehingga guru harus membuat sejumlah kebijakan yang lebih kreatif dan ketat dalam pengawasan dan pembinaan siswa agar siswa yang ada di masing-masing sekolah tetap menjalankan proses pembelajaran dengan lancar dan baik.

Sehingga untuk mengatasi minimnya partisipasi terhadap implementasi kebijakan pendidikan gratis 12 tahun maka perlu: *Pertama*, Keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan Peraturan Daerah (revisi Perbup) dan melakukan sosialisasi secara luas kepada seluruh stakeholder di daerah, rancangan Peraturan Daerah perlu didistribusikan kepada masyarakat, khususnya guru dan para orang tua siswa. *Kedua*, mengenai jumlah pembiayaan program pendidikan untuk membiayai operasional sekolah mulai dari TK s/d SMA/SMK/MA perlu dilakukan pengkajian secara mendalam dan dilakukan evaluasi secara terus menerus, karena pembiayaan operasional sekolah tergantung dengan dinamika pasar, fluktuasi harga, dan faktor yang lainnya.

Evaluasi input

Input atau masukan pada dampak kebijakan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA dapat dilihat dari siswa, guru dan saspras. Berikut ini evaluasi input berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua orang yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan selain unsur-unsur yang lainnya seperti alat, tujuan dan lingkungan. Bahkan unsur guru dan siswa yang sangat berperan dalam proses interaksi belajar mengajar. Sebab kegiatan inti pendidikan adalah proses interaksi belajar mengajar, sedangkan unsur-unsur yang lainnya sebagai pendukung dari proses pendidikan.

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses pembelajaran yang maksimal. Jadi guru adalah pelaksana pendidikan. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap proses pembel-

ajaran, karena gurulah yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara di sekolah.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain: guru, siswa, sarana prasarana dan lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, gurulah yang menempati kedudukan yang sangat penting karena berhubungan langsung dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, dan guru sebagai subyek pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Secara umum sekolah jenjang SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2012/2013 terdapat 19 sekolah dengan 12 sekolah SMA, SMK dan MA negeri dengan jumlah siswa 3.809 dan 340 guru sedangkan SMA, SMK, dan MA swasta ada 7 sekolah, dengan jumlah siswa 1.043 dan 109 guru dan berdasarkan data dari Dinas Dikpora Kabupaten Sumbawa Barat bahwa dari 449 guru ada 2 guru yang berijazah S2, ada 442 guru berijazah S1 dengan 2 guru S1 non keguruan dan ada 3 guru lagi berijazah D3.

Selanjutnya jumlah guru dan siswa pada tujuh (7) sekolah yang dijadikan sampel penelitian dengan 280 jumlah guru dengan 1.943 jumlah siswa dengan rincian SMKN Taliwang jumlah guru 50 dengan jumlah siswa 430, SMKN Brang Ene dengan jumlah guru 37 dan jumlah siswa 199 SMAN Jereweh dengan jumlah guru 45 dan jumlah siswa 225, SMAN Brang Rea dengan jumlah guru 40 dan jumlah siswa 205, SMAN Pototano dengan jumlah guru 40 dan jumlah siswa 392, SMA Muhammadiyah Taliwang dengan jumlah guru 33 dan jumlah siswa 252 sedangkan MAN Taliwang dengan jumlah guru 35 dan jumlah siswa 240 orang.

Sehubungan dengan jumlah guru SMA, SMK, dan MA diatas, jumlah guru yang berijazah S2 ada 2 orang, ijazah S1 ada 277 orang dan ijazah D3 ada 1 orang dengan rincian: SMKN 1 Taliwang guru yang berijazah S2 ada 1 guru, ijazah S1 ada 48 guru dan ijazah D3 ada 1 guru, sedangkan SMKN Brang Ene 37 guru, SMAN Jereweh ada 45 guru, SMAN Brang Rea ada 40 guru, SMAN Pototano ada 40 guru, SMA Muhammadiyah ada 33 guru semua berijazah S1 dan MAN Taliwang guru yang berijazah S2 ada 1 guru dan 34 guru berijazah S1. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 16 Tahun

2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).

Salah satu aspek penting dalam menyediakan pendidikan yang bermutu adalah fasilitas pendidikan yang dapat menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik/tinggi, diperlukan fasilitas sekolah yang bermutu dan adanya optimalisasi dalam penggunaannya. Adapun standar Pelayanan Minimal (SPM) penyelenggaraan sekolah menengah atas sebagai patokan pelayanan minimal yang wajib dilakukan dalam menyelenggarakan kegiatan persekolahan di bidang pendidikan agar penyelenggaraan kegiatan pelayanan persekolahan kepada masyarakat di bidang pendidikan dapat mencapai hasil sesuai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan sarana prasarana sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat secara umum dalam kategori tinggi hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase sebesar 71,428% pada kategori tinggi, dan sisanya masing-masing sebesar 14,286% dalam kategori sangat tinggi dan kategori rendah. Karena dari tujuh sekolah (7) sekolah yang dijadikan sampel penelitian di Kabupaten Sumbawa Barat secara umum dalam kategori tinggi/baik ditunjukkan ada lima sekolah yang dalam kategori tinggi dari 7 sekolah yaitu SMKN 1 Taliwang, SMAN Brang Rea, SMAN Pototano, SMA Muhammadiyah Taliwang dan MAN Taliwang, dan SMAN Jereweh dalam kategori sangat tinggi sedangkan dalam kategori rendah yaitu sekolah SMKN 1 Brang Ene.

Hasil di atas dapat diartikan bahwa sebagian besar sarana prasarana sekolah SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat mempunyai sarana prasarana baik/tinggi. Adapun urutan dari 7 sekolah SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat yang dijadikan sampel: (1) SMAN Jereweh memperoleh skor sebesar 100, (2) SMAN Pototano memperoleh skor sebesar 95, (3) MAN Taliwang memperoleh skor sebesar 90, (4) SMKN Taliwang dan (5) SMA Muhammadiyah memperoleh skor yang sama sebesar 86 dan (6) SMAN Brang Rea memperoleh skor 83 dan (7) SMKN Brang Ene memperoleh skor sebesar 62. Jika sekolah memiliki sarana prasarana pendidikan yang lengkap, guru dapat melaksanakan pembel-

ajaran secara optimal dan siswa dapat belajar secara maksimal dan tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana pendidikan yang tersedia.

Evaluasi proses

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, artinya jika guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan data dilapangan diartikan bahwa sebagian besar kinerja guru SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat dengan responden siswa mempunyai kinerja tinggi/baik. Adapun urutan 7 sekolah dilihat kinerja guru dengan responden siswa: (1) SMAN Jereweh mempunyai skor sebesar 195,8; (2) SMAN Brang Rea memperoleh skor sebesar 178,4; (3) SMKN Taliwang memperoleh skor 177,9; (4) SMA Muhammadiyah memperoleh skor sebesar 176,85; (5) SMKN Brang Ene memperoleh skor sebesar 173; (6) MAN Taliwang memperoleh skor sebesar 173 dan (7) SMAN Pototano memperoleh skor sebesar 170,75.

Sementara hasil kinerja guru dengan responden guru mempunyai urutan skor sebagai berikut: (1) SMKN 1 Taliwang memperoleh skor sebesar 159,2; (2) SMAN Brang Rea memperoleh skor sebesar 158,5; (3) SMAN Pototano memperoleh skor sebesar 157,7; (4) SMKN Brang Ene memperoleh skor sebesar 157,2; (5) MAN Taliwang memperoleh skor sebesar 156,9; (6) SMAN Taliwang memperoleh skor sebesar 155,7; dan (7) SMAN Jereweh memperoleh skor sebesar 152,1.

Berdasarkan hasil urutan sekolah yang mempunyai hasil berbeda antara kinerja guru dengan responden siswa dan responden guru sendiri hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan unsur yang tidak jujur dan subjektif begitu halnya dari sisi siswa bisa saja terjadi hal yang sama dengan guru. Walaupun kemungkinan adanya unsur ketidakjujuran dan subjektif tetapi kinerja guru tetap merupakan modal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dan khususnya di sekolah, jika kinerja seorang guru baik/tinggi akan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Hasil dari data dilapangan didapatkan bahwa motivasi belajar siswa SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat sebagian besar mempunyai motivasi belajar yang tinggi/baik. Adapun urutan motivasi belajar siswa berdasarkan skor tertinggi: (1) SMAN Jereweh mempunyai skor sebesar 87,25; (2) SMAN Brang Rea memperoleh skor sebesar 87,2; (3) SMAN Muhamadiyah memperoleh skor sebesar 86,9; (4) SMKN Brang Ene memperoleh skor sebesar 86,25; (5) SMKN Taliwang memperoleh skor sebesar 85,35; (6) SMAN Pototano memperoleh skor sebesar 84,25; dan (7) MAN Taliwang memperoleh skor sebesar 83,65.

Berdasarkan hasil urutan sekolah yang mempunyai motivasi belajar siswa yang baik/tinggi ada hubungan yang signifikan antara tingginya kinerja guru sementara jika dihubungkan dengan hasil kinerja guru dengan responden siswa sedikit berbeda atau tidak signifikan dengan hasil dari motivasi belajar siswa misalnya dari hasil responden guru ditemukan kinerja guru yang tertinggi adalah SMKN Taliwang sementara pada variabel motivasi belajar siswa SMKN Taliwang pada urutan ke lima (5) sehingga bisa tidak signifikan, tetapi jika dilihat dari hasil urutan kinerja guru dengan responden siswa SMAN Jereweh menempati urutan tertinggi atau pertama dan pada hasil motivasi belajar siswa juga di tempati oleh SMAN Jereweh sehingga ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru yang tinggi akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

Evaluasi produk

Angka kelulusan adalah persentase siswa yang berhasil lulus dalam Ujian Nasional (UN), dan angka kelulusan merupakan perbandingan antara jumlah siswa yang lulus ujian nasional dengan jumlah siswa peserta ujian, serta angka kelulusan merupakan indikator keberhasilan dari sebuah proses belajar mengajar (pembelajaran) di sekolah.

Kriteria untuk prestasi akademik pada tingkat SMA, SMK, MA adalah nilai rerata minimal yang diperoleh pada Nilai Akhir adalah 5,5. Nilai Akhir (NA) adalah jumlah dari Nilai Sekolah (NS) sebesar 40% dan Nilai Ujian (NU) sebesar 60%. Syarat WB dinyatakan lulus SMA, SMK dan MA adalah memiliki rata-rata nilai akhir minimal 5,5.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa persentase kelulusan secara umum kelulusan ujian nasional siswa SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun pelajaran 2010/2011 dan 2011/2012 secara umum dalam kategori sangat tinggi ditunjukkan persentase kelulusan siswa mencapai 99,56%, dengan rincian pada jenjang SMA mengalami peningkatan persentase kelulusan sebesar 0,14% dari 99,86% pada tahun pelajaran 2010/2011 menjadi 100% pada tahun pelajaran 2011/2012, jenjang SMK mengalami peningkatan persentase kelulusan sebesar 1,72% dari 97,88% pada tahun pelajaran 2010/2011 menjadi 99,60% pada tahun 2011/2012, dan pada jenjang MA mengalami penurunan persentase kelulusan sebesar 0,19% dari 100% pada tahun pelajaran 2010/2011 menurun menjadi 99,09% pada tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan temuan penelitian ini di tujuh (7) sekolah SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat yang menjadi sampel penelitian bahwa secara umum ke tujuh (7) sekolah hasil ujian nasional kategori baik dimana dilihat dari nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sekolah. Dimana di lima (5) sekolah SMKN 1 Taliwang, SMKN Brang Ene, SMAN Jereweh, SMAN Brang Rea dan SMA Muhamadiyah dari tahun pelajaran 2010/2011 ke tahun pelajaran 2011/2012 mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan pada MAN 1 Taliwang pada tahun 2010/2011 ke tahun 2011/2012 tidak banyak mengalami perubahan dari tahun pelajaran 2010/2011 ke tahun pelajaran 2011/2012 tetapi pada nilai maksimum mengalami peningkatan dari 7.6 pada tahun

pelajaran 2010/2011 menjadi 7.8 pada tahun pelajaran 2011/2012, sementara pada SMAN Pototano secara umum hasil ujian nasional mengalami penurunan di lihat dari nilai rata-rata pada tahun pelajaran 2010/2011 nilai rata-rata dari 7,7 menurun menjadi 7,6 pada tahun pelajaran 2011/2012 dan nilai maksimum pada tahun pelajaran 2010/2011 dari 8,6 menurun menjadi 8,5 pada tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan hasil ujian nasional jika diurutkan dari skor tertinggi berdasarkan nilai rata-rata dari 7 sekolah didapatkan: (1) SMAN Brang Rea memperoleh skor rata-rata sebesar 8,6; (2) SMAN Pototano memperoleh skor rata-rata sebesar 8,5; (3) SMKN 1 Taliwang memperoleh skor rata-rata sebesar 8,5; (4) SMKN Brang Ene memperoleh skor rata-rata sebesar 8,4; (5) SMAN Jereweh skor rata-rata sebesar 8,3; (6) SMA Muhammadiyah skor rata-rata sebesar 8,1; dan (7) MAN Taliwang mempunyai skor rata-rata sebesar 7,8. Sementara jika diurutkan dari skor tertinggi berdasarkan nilai maksimum dari 7 sekolah didapatkan: (1) SMAN Brang Rea skornya sebesar 7,8; (2) SMAN Jereweh skornya sebesar 7,8; (3) SMKN Taliwang skornya sebesar 7,6; (4) SMAN Pototano skornya sebesar 7,6; (5) SMKN Brang Ene skornya sebesar 7,5; (6) SMA Muhammadiyah memperoleh skor sebesar 7,1; dan (7) MAN taliwang memperoleh skor sebesar 7,1.

Berdasarkan hasil urutan skor tertinggi dari nilai rata-rata dan nilai maksimal siswa masing-masing sekolah tidak terlepas dari kinerja guru/kualitas guru pada proses belajar mengajar di kelas.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dampak pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, MA di Kabupaten Sumbawa sudah berjalan dengan baik, dapat dirinci sebagai berikut.

Konteks

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun di Kabupaten Sumbawa Barat, partisipasi masyarakat masih minim/rendah karena ada faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat adalah faktor opini masyarakat, minimnya

pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pendidikan gratis 12 tahun.

Input

Berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan bahwa guru SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat secara keseluruhan sebagian besar guru sudah memenuhi kualifikasi akademik. Dilihat dari jumlah guru SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat yang berijazah sesuai dengan kualifikasi akademik dan rasio murid per rombel sudah memenuhi standar BSNP.

Sedangkan Sarana prasarana pada SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa dalam kategori tinggi. Sedangkan secara umum jumlah siswa per ruang kelas sudah memenuhi standar BSNP yaitu sekitar 22 – 35 siswa per kelas.

Proses

Kinerja guru dan motivasi belajar siswa pada SMA, SMK dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat mempunyai kinerja tinggi/baik. Hal ini tidak terlepas dari komponen konteks dan input yang ada. Dukungan masyarakat dan kualitas input sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Produk

Produk pelaksanaan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA dapat dilihat dari persentase kelulusan dan Nilai Akhir yang diperoleh siswa. Temuan menunjukkan bahwa kelulusan yang diperoleh sangat baik, yakni pada SMA 100%, SMK 99,60%, dan MA 99,09%. Nilai yang diperoleh siswa pada SMA, SMK dan MA tergolong baik. Kualitas produk pada pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun adalah hasil dari kualitas pada konteks, input, dan proses. Adanya dukungan masyarakat, kualitas pembelajaran, guru, siswa dan saspras, dan proses pembelajaran menjadi komponen penting dalam penentuan hasil atau produk.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan pendidikan gratis 12 tahun bahwa prestasi akademik siswa SMA, SMK, dan MA dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang optimal di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

(1) Kepada pemerintah daerah selaku pembuat kebijakan untuk dapat melanjutkan program kebijakan pendidikan gratis 12 tahun namun perlu memperhatikan kebutuhan semua komponen-komponen yang saling bersinergi sehingga menghasilkan harmonisasi pada sistem pendidikan. (2) Pemerintah daerah kabupaten sumbawa barat diharapkan perlu lebih memperhatikan guru sebagai ujung tombak dari proses pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Cruickshank & Metcalf, (1990). *Teacher education is not enough*. School of education, Indiana University, Bloomington.
- Depdiknas, (2006). *Peraturan Bupati Sumbawa Barat Nomor 11 Tahun 2006, tentang program pendidikan gratis di Sumbawa Barat*.
- Depdiknas, (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47, Tahun 2003, tentang Wajib Belajar*.
- Eko Putro Widiyoko, (2002). *Analisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa*.
- Kagoda, M.A. (2011). *The influence of the performance of teacher trainees on school practice – a case of the school of education*. Current research journal of social sciences 3 (3): 244-2552.
- Mertens Donna, M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology, integrating diversity with quantitative, qualitative and mixed method*. (3rd Ed). Los Angeles London New Delhi Singapore Washinton Dc. Galandent University.
- Nadeem, M. Rana, S.M. Lane, H.A et al. (2011). *Teacher,s competensies and factors affecting the performance of famale teachers*. Vol.2 No.19. The special issue on social science reseach. Diambil pada tanggal 1 Mei 2013 di www.ijbsnet.com.
- Ouane Adama, (2009). *Global report on adult learning and education*. published by UNESCO Institute for lifelong learning.
- Omorogiuwa, O.K. (2012) *Teacher quality assessment measures as predictors of student achievement*. International journal of social science tomorrow, Published by SPIRI. Vol. 1 no.3.
- Winkel, W.S (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.